

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 1 | Maret 2025

## Meningkatkan Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Melalui Program Home Visit dan Kelas Orang Tua di Kelompok Bermain

Abdi Trisno Siwi

Resti Jerianti<sup>1\*</sup>, Tresya Juliantari Kalebu<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi, Tawangmangu  
E-mail Korespondensi: tresyajuliantari@gmail.com

**Abstract:** *Early Childhood Education (PAUD) is often overlooked in the education system because it is considered a less important stage for children's development. This perception is reinforced by the classification of Playgroups (KB) as part of nonformal education. KB Abdi Trisno Siwi also faces challenges related to parental perceptions, which demonstrate a low level of awareness regarding the importance of PAUD for their children. This is evident from the frequency with which students at KB Abdi Trisno Siwi are absent from class. Various factors, such as educational background, level of parental involvement, and geographical conditions, are known to contribute to the lack of comprehensive understanding of PAUD. Through qualitative research using observation and interview techniques for data collection, this study aims to assist teachers in optimizing the Home Visit and Parent Class programs as efforts to raise parental awareness about the importance of PAUD for their children at KB Abdi Trisno Siwi.*

**Keywords:** *Early Childhood Education (PAUD), Home Visit Program*

**Abstrak:** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering diabaikan dalam sistem pendidikan karena dianggap sebagai tahap yang tidak begitu penting bagi perkembangan anak. Persepsi ini diperkuat oleh klasifikasi Kelompok Bermain (KB) yang masih tergolong dalam pendidikan nonformal. KB Abdi Trisno Siwi juga menghadapi kendala terkait dengan persepsi orang tua yang menunjukkan rendahnya kesadaran mereka tentang pentingnya PAUD bagi anak mereka. Terlihat dari seberapa seringnya peserta didik di KB Abdi Trisno Siwi absen di kelas. Berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, tingkat keterlibatan orang tua, dan kondisi geografis, diketahui berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang PAUD. Melalui penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data, penelitian ini bertujuan untuk membantu para guru dalam mengoptimalkan program home visi dan kelas orang tua sebagai upaya meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya PAUD bagi anak-anak mereka di KB Abdi Trisno Siwi.

**Kata Kunci:** PAUD, Orang Tua, Program Home Visit



## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan tahap awal yang sangat penting bagi perkembangan anak. PAUD adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang ditujukan khusus bagi anak usia dini khususnya pada usia 0-6 tahun. PAUD memiliki tujuan sebagai wadah pembinaan bagi anak usia dini yang diselenggarakan dengan cara memberikan berbagai rancangan pendidikan yang berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam penyelenggaraannya PAUD diketahui bahwa terdapat tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. *Pertama*, penyelenggaraan pada jalur formal diwujudkan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang ditujukan secara khusus kepada anak usia 4-6 tahun. *Kedua*, PAUD yang diselenggarakan secara nonformal, yaitu dalam bentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). *Ketiga*, PAUD yang diselenggarakan dalam jalur informal yaitu dalam bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan khusus bagi orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun.<sup>1</sup>

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2024 mencatat bahwa jumlah lembaga PAUD di Indonesia sebanyak 238.113 baik itu PAUD dalam jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>2</sup> Menjamurnya PAUD saat ini menandakan bahwa ada urgensi terhadap pentingnya PAUD bagi anak yang tentu saja harus diimbangi dengan kesadaran orang tua tentang pemberian pendidikan yang ideal bagi anak sejak usia dini. Masalahnya, beberapa orang tua masih mengesampingkan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Terbukti melalui berbagai penelitian di Indonesia, rata-rata memang menunjukkan hasil bagaimana pemahaman orang tua mengenai pentingnya PAUD tergolong rendah.

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Shohaiva Nugraheni dan Fakhruddin menunjukkan bahwa persepsi dan partisipasi orang tua di Desa Tragung terhadap lembaga PAUD masih sangat rendah terlihat bagaimana orang tua memiliki persepsi yang negatif dan kurangnya keterlibatan mereka yang disebabkan oleh ketidakpahaman akan pentingnya PAUD.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Hadijah dan Masita bahwa tingkat partisipasi yang dilakukan oleh kader Kegiatan Ibu Pembinaan Ketahanan Keluarga (PKK) dalam menyelenggarakan pos PAUD yang ada di seluruh daerah Desa Pela tergolong sangat tinggi terhadap penyelenggaraan aktivitas penyadaran tentang pentingnya PAUD. Akan tetapi penyelenggaraan pos PAUD ini mengalami berbagai hambatan salah satunya yaitu kurangnya

---

<sup>1</sup> Yuyun Istiana, "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *Didaktika* 20, no. 2 (2014).

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Data Pendidikan Kemendikbudristek," (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud>), diakses pada 5 September 2024, Pukul 18:30

kesadaran orang tua yang ada di Desa Pela terhadap pentingnya PAUD sehingga banyak orang tua tidak berminat untuk menyekolahkan anak mereka ke PAUD bahkan lebih memilih untuk langsung menyekolahkan anak mereka ke SD tanpa mengikuti PAUD terlebih dahulu.<sup>3</sup>

*Ketiga*, Eka Widoi Susanti dkk memaparkan hasil penelitian bahwa minat orang tua di desa Sumber Baru untuk menyekolahkan anaknya ke PAUD Fajar masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu, masih banyak orang tua yang berpendidikan rendah sehingga tidak menyadari pentingnya PAUD, tingkat ekonomi orang tua yang rendah sehingga tidak mampu untuk menyekolahkan anak ke PAUD, lingkungan masyarakat dan transportasi yang kurang memadai.<sup>4</sup>

KB Abdi Trisno Siwi yang berlokasi di Kabupaten Wonogiri merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang bernaung di bawah Yayasan Abdi Setia Abadi yang sejak 28 September 2020 telah beroperasi. KB Abdi Trisno memiliki visi, yaitu religius, nasionalis, berbudi pekerti luhur, kreatif, berprestasi, dan mandiri. KB Abdi Trisno dalam misinya, yaitu menciptakan suasana belajar berbasis keimanan demi tercapainya anak yang berprestasi, mengokohkan fondasi kepribadian anak agar memiliki rasa cinta tanah air, mendidik dan menanamkan budi pekerti untuk menciptakan anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan anak yang kreatif melalui belajar yang menyenangkan dan mandiri. Dua program yang saat ini terselenggara, yaitu program kelompok kelas A dan kelompok kelas B. Dalam pembagian kelas tersebut didasari oleh kategori usia anak. Kelompok kelas A merupakan program pembelajaran yang dikhususkan bagi anak usia 2-3 tahun, sedangkan kelompok kelas B merupakan program pembelajaran yang dikhususkan bagi anak usia 4 tahun.

Masalah rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD terjadi di KB Abdi Trisno Siwi. Terlihat bahwa hampir sebagian besar peserta didik sering absen di sekolah. Hasil observasi dan wawancara di KB Abdi Trisno Siwi menunjukkan adanya orang tua yang tidak menyadari tentang pentingnya PAUD kepada anak mereka didasari dari berbagai faktor. Terbukti dari jumlah peserta didik terdaftar yang berjumlah 21 orang, rata-rata hanya 7 orang yang rutin hadir di dalam kelas. Masalah ini disampaikan oleh salah satu guru kelas dengan inisial ARA yang mengatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh KB Abdi Trisno Siwi adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya PAUD terhadap anak mereka sehingga banyak orang tua yang terkesan menyepelekan PAUD. Dari keterangan informan juga diketahui

---

<sup>3</sup> Masita Siti Hadijah, "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mendukung Terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Kegiatan Ibu Pembinaan Ketahanan Keluarga (PKK) Di Desa Pela Kec. Monta," *jurnal Pelangi Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini* 03, no. 1 (2021): hal 53.

<sup>4</sup> Yunisca Nurmalisa Eka Widi Susanti, Adelina Hasyim, "Faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Di PAUD Fajar," *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016): hal 1-16.

bahwa persepsi orang tua tentang PAUD cenderung menganggap PAUD hanya sebagai tempat bermain yang dimana dapat dilakukan di rumah. Orang tua menjadi enggan mengantar anak ke sekolah padahal anaknya sendiri terlihat menikmati aktifitas di lingkungan PAUD. Faktor-faktor tersebut dinilai cukup memengaruhi terhambatnya proses pembelajaran di kelas.

Solusi perlu dihadirkan untuk dapat menggugah kembali kesadaran orang tua terhadap pentingnya PAUD melalui langkah-langkah strategis yang dapat diinisiasi kepada para guru. Berdasarkan beberapa penelitian telah dilakukan, terlihat hanya membahas tentang PAUD secara umum saja, namun belum menyentuh kepada bagaimana sekolah memaksimal peran guru dalam mengatasi persoalan keterlibatan orang tua yang cenderung terbatas karena kurangnya kesadaran mereka. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan upaya penyadaran dengan mengoptimalkan program pelibatan orang tua dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap PAUD melalui program *home visit* dan program kelas orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan kata lain peneliti adalah instrumen kuncinya.<sup>5</sup> Andreas berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai salah satu keadaan, gejala atau objek tertentu berdasarkan fakta yang terjadi di lokasi penelitian.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilakukan di KB Abdi Trisno Siwi yang bertempat di Desa Krisak Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Desa Krisak merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang, petani dan buruh tani. Secara ekonomi, desa ini tergolong dalam kategori menengah ke bawah, dengan tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan sekolah menengah. Desa Krisak merupakan salah satu desa di Kabupaten Wonogiri yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sebagian besar masyarakat di desa ini memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dari segi ekonomi, Desa Krisak termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, dengan mata pencaharian utama sebagai petani, buruh tani, dan pekerja sektor informal. Selain itu, desa Krisak memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang cukup memadai, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 283.

<sup>6</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), hal 261.

Keberadaan KB Abdi Trisno Siwi menjadi salah satu upaya masyarakat setempat dalam memberikan pendidikan usia dini bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Adapun alasan penelitian di KB Abdi Trisno Siwi, yaitu karena didasari dari pengamatan awal yang akhirnya tersusun sebagai pra penelitian yang mendeteksi masalah pada jumlah peserta didik yang hadir di kelas. Salah satu faktor penyebab fenomenanya karena rata-rata orang tua peserta didik KB Abdi Trisno Siwi kurang menyadari manfaat PAUD. Selain itu di KB Abdi Trisno Siwi, guru-guru kurang berperan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini terhadap orang tua peserta didik.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Dalam pendapat Sugiyono mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.<sup>7</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu ARA dan ASM selaku guru kelas KB Abdi Trisno Siwi serta RM sebagai salah satu orang tua peserta didik di KB Abdi Trisno Siwi. Kriteria yang digunakan penulis untuk penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu guru tetap KB Abdi Trisno Siwi yang memahami masalah yang diteliti dan orang tua peserta didik yang mengalami masalah seperti dalam penelitian ini. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh warga KB Abdi Trisno Siwi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam tulisan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, tahap reduksi data, tahap pemaparan data serta tahap menarik kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesadaran Orang Tua tentang PAUD

Anak merupakan pribadi yang penting dalam sebuah keluarga yang harus mendapat hak-haknya, yaitu hak untuk mendapat asuhan, didikan, dan pemeliharaan dari orang tua. Menurut Ihromi yang dikutip oleh Soe'oad mengungkapkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab penuh terhadap anaknya khususnya bertanggung jawab terhadap proses sosialisasi di masa anak-anak serta bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak sejak dini.<sup>8</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masa depan anaknya, oleh sebab itu tanggung jawab orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis/materi saja, akan tetapi orang tua juga bertanggung jawab untuk membentuk spiritual seperti memenuhi kebutuhan rohani (kasih sayang dan pendidikan).

Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi orang tua terhadap anak karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah sarana untuk

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*, hal 300-301.

<sup>8</sup> O. Ihromi, T, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

memanusiakan anak. Kenyataannya, kebutuhan ini masih sering kali diabaikan oleh banyak orang tua. Orang tua haruslah memiliki kesadaran yang tinggi di dalam dirinya mengenai pentingnya pendidikan karena dengan menyadarinya, maka anak dapat menikmati pendidikan yang mereka butuhkan.<sup>9</sup> Kebutuhan pendidikan anak harus dipenuhi orang tua sejak usia dini.

Johon Amous Comenius yang dikutip oleh Ika Budi Maryatun dan Nur Hayati berpendapat bahwa pendidikan perlu dimulai sejak dini karena pada usia dini anak diibaratkan seperti tanaman muda yang masih dapat dicangkok, dipangkas serta dibentuk dan apabila tanaman tersebut sudah menjadi tua maka akan sulit dilakukan.<sup>10</sup> Hal ini menggambarkan akan pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini karena ketika anak masih tergolong usia dini yang menerima sebuah pendidikan maka dapat memudahkan orang tua untuk membentuk ataupun mengarahkan anak supaya menjadi pribadi yang diinginkan dari pada dibentuk dan diarahkan ketika sudah di usia dewasa.

Pentingnya PAUD harus disadari orang tua sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. UNESCO menyatakan bahwa berdasarkan tujuan PAUD termasuk jenjang pendidikan yang penting secara khusus dalam beberapa aspek, yaitu aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan hukum. Dalam aspek pendidikan, PAUD merupakan fondasi dasar bagi anak untuk menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sebagai sarana untuk membantu penurunan angka pengulangan kelas dan angka putus sekolah.

Dari aspek ekonomi, PAUD merupakan investasi masa depan yang dapat menguntungkan bagi orang tua dan pemerintah. Dilihat dari aspek sosial maka PAUD merupakan upaya untuk menanggulangi kemiskinan. Aspek hukum, PAUD diberikan sebagai hak semua anak yang telah ditetapkan dalam undang-undang.<sup>11</sup> PAUD merupakan jenjang pendidikan yang penting bagi anak karena memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku.<sup>12</sup> Jadi, dari tujuan PAUD tersebut menunjukkan bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena dapat membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupannya serta berguna bagi perkembangan kehidupan pribadi anak.

Pemaparan secara jelas menggambarkan begitu mendasarnya kebutuhan PAUD terhadap anak. Namun, hal tersebut belum disadari oleh orang tua peserta didik KB Abdi Trisno Siwi. Hal ini terbukti dari persepsi orang tua selama ini yang keliru atau belum memahami pentingnya

---

<sup>9</sup> Muamaroh, "Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan," *Jurnal Pendidikan Psikologi* 2, no. 1 (2013).

<sup>10</sup> Nur Hayati Ika Budi Maryatun, *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kemnendri Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

<sup>11</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>12</sup> Ibid.

PAUD secara utuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yaitu orang tua peserta didik yang berinisial MV bahwa PAUD khususnya bukanlah jenjang pendidikan yang penting bagi anaknya karena di PAUD anak-anak hanya bermain saja. Maka dari itu, secara akademis tidak akan terpenuhi bagi anak dan jika hanya untuk bermain bisa dilakukan di rumah tidak perlu datang ke sekolah.<sup>13</sup> Selain dari persepsi yang salah mengenai PAUD, kurangnya kesadaran orang tua juga dapat dibuktikan melalui tindakan orang tua dari hasil wawancara penulis dengan guru dengan inisial ARA. Dalam pernyataannya, diuraikan bahwa sikap orang tua peserta didik KB Abdi Trisno Siwi yang terkesan kurang berminat untuk mengantarkan anaknya ke sekolah karena faktor orang tua yang tidak punya waktu. Bahkan disinyalir adanya dugaan bahwa orang tua yang malas untuk mengantar. Selain itu, ARA juga mengungkapkan bahwa orang tua dinilai tidak kooperatif untuk memotivasi anak mereka untuk pergi ke sekolah. Dengan kata lain, orang tua lebih membiarkan atau mengikuti keinginan anak yang tidak begitu antusias bersekolah dan tidak ada usaha yang lebih dilakukan orang tua untuk hal tersebut.<sup>14</sup>

### **Faktor Penyebab kurangnya Kesadaran Pentingnya PAUD**

Eka Widi Susanti, dkk telah menguraikan faktor penyebab orang tua yang kurang menyadari pentingnya PAUD. Kesadaran tersebut yang membuat orang tua memilih untuk tidak memasukkan anak mereka ke jenjang PAUD dilihat dari beberapa faktor, yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor minat orang tua, faktor lingkungan masyarakat dan faktor ekonomi.<sup>15</sup> Di KB Abdi Trisno Siwi ditemukan juga penyebab yang sama terjadi, yaitu latar belakang pendidikan, tingkat keterlibatan orang tua, dan kondisi geografis.

### ***Latar Belakang Pendidikan Orang Tua***

Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola pikir, pemahaman serta kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Orang tua yang berasal dari latar belakang dari pendidikan yang tinggi pasti akan menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anaknya termasuk di dalamnya menyadari pentingnya PAUD bagi perkembangan anak. Sedangkan orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah pasti akan lebih sulit memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> MV, Orang Tua Peserta Didik KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 07 Mei 2024. Pukul 11.30 WIB)

<sup>14</sup> ARA, Guru Kelas KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 14 April 2024. Pukul 12:54 WIB)

<sup>15</sup> Eka Widi Susanti, Adelina Hasyim, “*Faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Di Paud Fajar Demokrasi*, Jurnal Kultur,” hal 6-7.

<sup>16</sup> Ibid.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru kelas KB PAUD Abdi Trisno Siwi, ARA menyatakan bahwa orang tua peserta didik KB Abdi Trisno Siwi rata-rata berasal dari latar pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). ARA menambahkan bahwa meskipun orang tua peserta didik berasal dari tingkat SMA, tetap saja belum bisa menggugah kesadaran orang mengenai pentingnya PAUD. Oleh sebab itu, masih banyak orang tua di KB Abdi Trisno yang belum relevan dengan PAUD bagi perkembangan anak mereka.<sup>17</sup>

### ***Keterlibatan Orang Tua***

PAUD adalah jenjang pendidikan tahap awal bagi anak, tetapi banyak orang tua yang tidak terinformasikan secara utuh apa yang menjadi tujuan dan manfaat PAUD. Hal ini juga menyebabkan orang tua lebih memprioritaskan hal lain karena membingkai PAUD sebagai kebutuhan sekunder di dalam keluarga. Keterlibatan atau partisipasi orang tua diyakini dapat membawa manfaat bagi semua pihak termasuk guru, orang tua, dan anak. Dalam hal ini, Garry Hornby dalam Ratna Anjani dan Esya Anesty Mashudi menyatakan bentuk manfaat tersebut dapat meningkatkan angka presensi anak di sekolah dengan adanya keterlibatan orang tua.<sup>18</sup> Keterlibatan tersebut pastinya membutuhkan minat atau antusiasme dari orang tua. Minat yang dimaksud di sini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi rasa suka dan rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu.<sup>19</sup> Faktor minat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran orang tua terhadap pentingnya PAUD. Sebagai contoh terlihat dari bagaimana orang tua berperan aktif untuk mengantar anaknya ke sekolah ataupun terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PAUD. Minat orang tua dalam menyekolahkan anak tidak dapat diartikan dengan memaksakan anak untuk bersekolah dikarenakan faktor kesiapan anak seperti masih merasa takut beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Faktor minat ini juga yang dialami oleh orang tua peserta didik KB Abdi Trisno Siwi. Berdasarkan wawancara dengan guru yang berinisial dengan ARA diketahui bahwa banyak anak tidak masuk sekolah karena kurangnya minat orang tua. Dari 21 jumlah peserta didik yang terdaftar, hanya 7 peserta didik yang aktif bersekolah. Ini berarti 16 peserta didik lainnya sering absen dan bahkan tidak pernah masuk sekolah. Menurut ARA hal ini terjadi bukan dari pihak

---

<sup>17</sup> ARA, Guru Kelas KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 03 April 2024, Pukul 10.00 WIB))

<sup>18</sup> Ratna Anjani and Esya Anesty Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–127.

<sup>19</sup> Aisyah Cendrakasih Samoeri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Ke PAUD," *Jurnal Telenta* 9, no. 1 (2018).

anak yang tidak menginginkan untuk datang ke sekolah tetapi kecenderungan rata-rata orang tua dari peserta didik KB Abdi Trisno Siwi yang tidak berminat untuk mengantar anaknya.<sup>20</sup> Senada dengan yang disampaikan oleh guru inisial ASM yang menyatakan bahwa kesibukan orang tua peserta didik terhadap pekerjaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Menurut ASM hal ini bisa terjadi salah satunya disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengantarkan anak ke sekolah. ASM menyatakan bahwa rata-rata orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh lapangan, karyawan swasta, pedagang, dan beberapa bekerja sebagai wirausaha. Jadi, banyak orang tua peserta didik memiliki jadwal pekerjaan yang sangat padat sehingga kurang memiliki waktu untuk memperhatikan pendidikan anaknya.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik yang berinisial IT mengkonfirmasi penyebab absennya anak di sekolah. Dalam wawancara tersebut IT mengungkapkan sebenarnya anaknya memiliki semangat yang tinggi untuk bersekolah. Tetapi IT sering terkendala dengan manajemen waktu untuk mengantarkan anaknya karena diketahui IT bangun kesiangan sehingga tidak sempat untuk mempersiapkan anak untuk berangkat sekolah. Melalui wawancara dengan IT sebagai pihak orang tua lebih memilih untuk tidak mengantar anak ke sekolah daripada waktu istirahatnya berkurang.<sup>21</sup>

Buruknya pengelolaan waktu dari orang tua kepada anak yang telah diuraikan di atas mengindikasikan sebuah sikap dari orang tua yang tidak begitu berminat terhadap PAUD. Padahal faktor minat inilah menjadi salah satu yang menjelaskan mengapa ketidakminatan orang tua terhadap pentingnya jenjang PAUD bagi anak mereka. Terbukti melalui wawancara bersama orang tua bagaimana deskripsi kondisi yang terlihat lebih bagaimana orang tua dalam mengatur skala prioritas kepada anak mereka.

### ***Keadaan Geografis***

Faktor geografis merupakan salah satu faktor yang muncul berasal dari luar diri manusia. Faktor geografis adalah kondisi alam yang mempengaruhi kehidupan dan kebiasaan masyarakat dalam suatu wilayah. Faktor geografis mencakup letak geografis, iklim, tipografi, flora dan fauna serta sumber daya alam.<sup>22</sup> Faktor geografis dapat menjadi penghambat terhadap kesadaran orang

---

<sup>20</sup> ARA, Guru Kelas KB Abdi Trisno Siwi, *Wawancara* (Wonogiri, 03 April 2024, Pukul 10.00 WIB))

<sup>21</sup> IT, Orang Tua Peserta Didik KB Abdi Trisno Siwi, *Wawancara*, (Wonogiri, 07 Agustus 2024, Pukul 19.00 WIB)

<sup>22</sup> Urip Triwijayanti dan Raden Sudarwo Rani Darojah, "Pendidikan Anak Usia Dini Di Pedesaan: Menelusiri Faktor-Faktor Penentu Orang Tua Dalam Menyekolahkan Di PAUD," *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)* 11, no. 2 (2024).

tua mengenai pentingnya PAUD. Seperti adanya masalah aksesibilitas yang membuat orang tua mengalami kesulitan karena jarak rumah orang tua yang jauh.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas ARA diketahui bahwa rerata lokasi rumah orang tua dari KB Abdi Trisno Siwi terletak daerah pedesaan. Oleh karena itu, informasi dan sosialisasi mengenai PAUD sulit dijangkau oleh masyarakat termasuk orang tua dari peserta didik KB Abdi Trisno Siwi. Keadaan demografi ini juga akhirnya menjadi tantangan oleh pihak sekolah untuk mendistribusikan informasi terkait sekolah. Jarak antara rumah peserta didik dengan KB Abdi Trisno Siwi yang cukup jauh membuat orang tua akhirnya memilih tidak mau terlibat begitu aktif dalam kegiatan di PAUD. Dari 21 orang jumlah peserta didik KB Abdi Trisno Siwi hanya 6 peserta didik yang rumahnya dekat dengan sekolah sekitar jarak 500-750 Meter. Peserta didik inilah yang aktif bersekolah dan orang tuanya juga aktif dalam kegiatan yang ada di PAUD.<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan guru kelas ARA menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga cukup berpengaruh terhadap pemahaman orang tua tentang PAUD. Orang tua yang berasal dari daerah pedesaan lebih sulit menerima informasi dan sosialisasi mengenai PAUD dari rumah peserta didik yang berlokasi dekat dengan KB Abdi Trisno Siwi.

## **Upaya Strategis Guru PAUD dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua**

### ***Program Home Visit***

Program *home visit* secara umum dipahami sebagai sebuah program yang kerap diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai strategi pendekatan kepada orang tua dan peserta didik. Program ini sebenarnya bagian dari program bimbingan konseling (BK) yang dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan cara guru mengunjungi rumah atau tempat tinggal orang tua dan peserta didik. Senada dengan pendapat Prayitno dengan mengatakan bahwa program *home visit* merupakan sebuah upaya guru untuk meneliti kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.<sup>25</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Tanthawi bahwa *home visit* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan untuk

---

<sup>23</sup> Eka Widi Susanti, Adelina Hasyim, "Faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Di PAUD Fajar."

<sup>24</sup> ARA, Guru Kelas KB Abdi Trisno Siwi, *Wawancara* (Wonogiri, 24 April 2024, Pukul 12:54 WIB)

<sup>25</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi peserta didik dan orang tua yang dilakukan dengan guru dengan cara mengunjungi rumah orang tua/peserta didik.<sup>26</sup> Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa program *home visit* merupakan program yang dilaksanakan oleh guru dengan cara mengunjungi rumah orang tua/peserta didik guna memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Ada tiga tujuan *home visit*, yaitu: 1) untuk melengkapi data atau informasi tentang peserta didik yang dilakukan melalui mewawancarai orang tua serta melalui hasil observasi; 2) memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai keadaan peserta didik sambil membangun kerjasama antara guru dengan orang tua; 3) untuk mengembangkan tingkat perhatian orang tua terhadap masalah anak.<sup>27</sup> Eliya Hafidathul Jannah menguraikan tujuan *home visit* sebagai program untuk memperoleh data dan informasi yang valid mengenai berbagai kondisi peserta didik melalui wawancara dengan orang tua peserta didik.

Selain itu, program *home visit* juga berguna untuk membangun hubungan yang baik antara pendidik dan orang tua peserta didik khususnya dalam memberikan dukungan atau pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak.<sup>28</sup> Dari sini terlihat bahwa tujuan dari program *home visit* bukan hanya fokus membimbing kepada anak dalam menyelesaikan masalahnya akan tetapi melakukan pembimbingan juga terhadap orang tua, khususnya dalam memberikan dukungan untuk meningkatkan keterlibatan dan komitmen orang tua terhadap masalah anak. Program *home visit* dilakukan dalam 5 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan penyusunan laporan.

*Pertama*, tahap perencanaan, merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan *home visit*. Dalam tahap ini, guru perlu mempersiapkan fisik dan mental, mengumpulkan dan menganalisis data mengenai permasalahan yang dihadapi peserta didik, menentukan tujuan kunjungan, serta menyiapkan materi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga harus mengatur jadwal kunjungan dengan orang tua atau wali peserta didik agar pelaksanaan *home visit* dapat berjalan lancar.

*Kedua*, tahap pelaksanaan, dalam tahap ini guru menginformasikan rencana *home visit* kepada kepala sekolah serta berkoordinasi dengan orang tua atau wali peserta didik. Saat kunjungan berlangsung, guru berdiskusi dengan orang tua mengenai kondisi, perkembangan, serta permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, guru juga menyampaikan materi atau strategi yang telah dipersiapkan untuk membantu peserta didik. Selama pelaksanaan, guru harus

---

<sup>26</sup> Puji Gusri Handayani, "Pentingnya Pelaksanaan Home Visit Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling," *Global Conferences Index* (2018).

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Eliya Hafidathul Jannah, "Pelaksanaan Program Home Visit Di RA Ulul Albabab Jember Tahun Ajaran 2019/2020," *Universitas Muhammadiyah Jember* (2019): hal 3-7.

membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar dapat menciptakan kerja sama dalam mendukung perkembangan peserta didik.

*Ketiga*, tahap evaluasi yaitu, Setelah pelaksanaan *home visit*, tahap ketiga yang dilakukan adalah evaluasi, yaitu guru menilai efektivitas *home visit* dengan melihat respons orang tua dan peserta didik, serta mengevaluasi sejauh mana tujuan *home visit* telah tercapai. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam kunjungan berikutnya.

*Keempat*, adalah analisis, di mana guru menganalisis data dan informasi yang diperoleh selama *home visit*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan peserta didik, serta menentukan langkah-langkah lanjutan yang dapat diambil untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya.

*Kelima*, tahap penyusunan laporan. Laporan ini berisi data hasil kunjungan, evaluasi, analisis, serta rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Selain itu, laporan ini juga berfungsi sebagai dokumentasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program *home visit* di masa mendatang. Dengan mengikuti keenam tahap ini secara sistematis, diharapkan program *home visit* dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik, orang tua, serta pihak sekolah.<sup>29</sup>

Program *home visit* dapat menjadi strategi bagi guru KB Abdi Trisno Siwi untuk memberikan informasi pendidikan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan penting PAUD. Dalam hal ini, ARA sebagai guru kelas menjelaskan bahwa program *home visit* beberapa kali dilakukan di KB Abdi Trisno Siwi, tetapi tidak dilakukan secara rutin dan hanya dilakukan pada saat waktu tertentu saja, seperti pada saat mempromosikan sekolah kepada orang tua yang memiliki anak usia dini, pada saat mencari murid baru untuk menjadi peserta didik, dan pada saat membesuk peserta didik yang sedang sakit. Menurut ARA, kunjungan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin dikarenakan adanya kendala seperti mengatur waktu kunjungan. Guru-guru KB Abdi Trisno Siwi telah memiliki agenda juga di luar sekolah jadi sulit untuk melakukan program kunjungan tersebut. Apalagi program tersebut belum menjadi program yang diwajibkan dari pihak sekolah.<sup>30</sup>

Penjelasan dari MF dan IT selaku orang tua mengkonfirmasi tentang program *home visit* di KB Abdi Trisno Siwi sebagai upaya yang positif. Tetapi kenyataannya, guru-guru KB Abdi Trisno Siwi jarang melakukan kunjungan di rumah orang tua wali. Menurut MF dan IT, guru hanya melakukan kunjungan ke rumahnya ketika melakukan promosi rekrutmen peserta didik di

---

<sup>29</sup> Puji Gusri Handayani, "Pentingnya Pelaksanaan Home Visit Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling."

<sup>30</sup> ARA, Guru Kelas B PAUD KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 14 April 2024. Pukul 12:54 WIB)

KB Abdi Trisno Siwi. Setelah itu, guru-guru tidak pernah lagi melakukan kunjungan. Padahal MR dan IT sebagai orang tua cukup berharap program kunjungan dapat dilakukan secara rutin mengingat program kunjungan termasuk program yang penting untuk diselenggarakan. Dalam wawancara tersebut, MR dan IT meyakini bahwa program *home visit* membuat guru mengenal lebih baik peserta didik. Program ini juga dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua peserta didik dan secara intens dapat mengkomunikasikan kondisi dan kebutuhan anak.<sup>31</sup>

Program *home visit* menjadi harapan dari orang tua peserta didik di KB Abdi Trisno Siwi supaya dapat ditingkatkan dan dilaksanakan secara lebih rutin lagi. Program ini dapat dipertimbangkan menjadi program unggulan sekolah dan guru KB Abdi Trisno Siwi sebagai sarana untuk membimbing peserta didik sekaligus dengan orang tua supaya dapat memprioritaskan pendidikan anak sejak usia dini. Dengan begitu, kesadaran tentang pentingnya jenjang PAUD oleh orang tua dapat terealisasi melalui program *home visit* ini.

### ***Program Kelas Orang Tua***

Secara umum kelas orang tua adalah forum yang dibentuk secara terstruktur yang diperuntukkan kepada orang tua peserta didik guna mengasah keterampilan, pengetahuan, dan strategi dalam mendidik anak. Dalam konteks PAUD, kelas orang tua merupakan salah satu program yang membangun kemitraan antara PAUD dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada orang tua supaya dapat menyelaraskan pendidikan dan pengasuhan anak ketika di rumah maupun di satuan PAUD.<sup>32</sup>

Program kelas orang tua memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua peserta didik terhadap pendidikan anak sehingga terjadi keselarasan antara pendidikan guru disekolah dengan pendidikan orang tua di rumah; 2) meningkatkan kesadaran, pengetahuan, pemahaman dan kemampuan orang tua dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak (pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan, pengasuhan serta kesejahteraan); 3) menjadi wadah berbagi pengetahuan dan pengalaman antara sesama orang tua peserta didik ataupun antara guru dan orang tua peserta didik dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak; 4) membangun

---

<sup>31</sup> MR dan TI, Orang Tua Peserta Didik KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 07 Agustus 2024. Pukul 19.00 WIB)

<sup>32</sup> Dian Fikriani Nia Nurhansanah, Aria Ahmad Mangunwibawa, Mohammad Roland Zakaria, Fitriana Wuri Herarti, Nana Maznah Prasetyo, Lusi Margiyani, Pia Adiprima, Rosfita Roesli, *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Penyelenggaraan Kelas Orang Tua (Seri 3)* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal 15-16.

hubungan yang baik antara guru dan orang tua peserta didik ataupun membangun hubungan antara sesama orang tua peserta didik.<sup>33</sup>

Program kelas orang tua diselenggarakan dalam beberapa bentuk yaitu: *Pertama*, curah pendapat atau *brainstorming*. Curah pendapat adalah kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kelas orang tua. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai ide dan pendapat orang tua terhadap suatu topik pembahasan dan kemudian ide dan pendapat tersebut dijadikan jalan keluar untuk suatu masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. *Kedua*, *workshop* atau Seminar. Seminar adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi terkini kepada orang tua mengenai perkembangan anak, berbagi pengalaman, serta diskusi mengenai topik yang berkaitan dengan pendidikan anak. *Ketiga*, simulasi belajar. Simulasi belajar adalah kegiatan yang mewajibkan orang tua untuk memainkan peran sebagai orang tua dengan mensimulasikan berbagai keadaan bersama peserta didik. Adapun tujuannya, yaitu membantu orang tua memahami perasaan anak serta melatih keterampilan orang tua dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah dengan anak.<sup>34</sup>

Program kelas orang tua dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.<sup>35</sup>

*Tahap persiapan*, tahap persiapan kelas orang tua mencakup beberapa langkah penting. *Pertama*, guru menetapkan tujuan program dan mengidentifikasi kebutuhan orang tua melalui survei atau wawancara untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi anak. *Kedua*, guru menyusun kurikulum yang mencakup materi, metode pembelajaran, serta format pelaksanaan (tatap muka, daring, atau kombinasi) agar sesuai dengan kondisi peserta. *Ketiga*, guru menyiapkan modul, bahan ajar, serta alur kegiatan yang sistematis. *Keempat*, guru mengatur aspek teknis, seperti lokasi, sarana, dan prasarana, serta memastikan waktu pelaksanaan sesuai dengan jadwal orang tua. *Kelima*, guru membentuk tim kerja yang bertugas membantu pelaksanaan kelas orang tua, mulai dari administrasi, dokumentasi, hingga evaluasi program, sehingga program dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

*Tahap pelaksanaan*, pada tahap pelaksanaan guru melakukan sosialisasi dan menyampaikan materi yang telah dipersiapkan kepada orang tua sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Pada tahap ini, guru berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam diskusi yang

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Yecha Febrieantih Putri Annisa Ajeng Tri Rahmah, Salsabila, Vesi Tri Septiani, Inas Safira Fatya, "Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok Kelas Anak (KOK)," *Jurnal Mulidipliner Baharasumba* 1, no. 2 (2022).

<sup>35</sup> Kementerian Nia Nurhansanah, Aria Ahmad Mangunwibawa, Mohammad Roland Zakaria, Fitriana Wuri Herarti, Nana Maznah Prasetyo, Lusi Margiyani, Pia Adiprima, Rosfita Roesli, *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Penyelenggaraan Kelas Orang Tua (Seri 3)*.

melibatkan orang tua secara aktif. Guru juga harus memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta kelas orang tua agar materi dapat diterima dengan baik.

*Tahap evaluasi*, yaitu guru melakukan pengecekan terhadap efektivitas program dengan melihat apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan orang tua. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kuesioner, wawancara, atau diskusi terbuka dengan peserta. Selain itu, guru juga meminta masukan dari pihak terkait mengenai pelaksanaan program dan menyusun rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas kelas orang tua di masa mendatang.

Program kelas orang tua merupakan salah satu program yang perlu dipertimbangkan oleh guru KB Abdi Trisno Siwi dalam menyelesaikan masalah tentang kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya PAUD. MR dan TI sebagai orang tua peserta didik menyatakan bahwa selama mereka menjadi orang tua wali peserta didik di KB Abdi Trisno Siwi belum pernah mengikuti program kelas orang tua bahkan mereka tidak mengerti mengenai pengertian serta tujuan program tersebut. Setelah mendengar pengertian dari program kelas orang tua, MR dan TI menilai bahwa program ini cukup penting untuk diselenggarakan oleh guru-guru KB Abdi Trisno Siwi supaya terciptanya momen di mana sesama orang tua saling mengenal satu sama lain, orang tua mendapatkan informasi terbaru mengenai pendidikan anak khususnya PAUD, orang tua dapat saling berbagi informasi juga kepada sesama orang tua ataupun kepada guru, dan orang tua bisa memberikan masukan kepada guru-guru yang ada di sekolah berkaitan dengan pendidikan anak.<sup>36</sup>

Program kelas orang tua menjadi program yang juga pernah diselenggarakan di KB Abdi Trisno Siwi yang diungkapkan oleh ARA sebagai guru kelas tetapi bukan sebagai program yang rutin dilakukan. Program ini hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu seperti pada saat pembagian hasil belajar peserta didik dan pada saat acara pelepasan peserta didik dengan memberikan sosialisasi tentang PAUD. Menurut ARA program kelas orang tua merupakan program yang sangat baik untuk diselenggarakan di KB Abdi Trisno Siwi mengingat masih banyak orang tua yang belum paham ataupun belum sadar mengenai pentingnya PAUD kepada anak mereka. Hanya saja, terdapat kendala untuk menetapkan program ini secara berkala karena perlu mempertimbangkan kondisi keuangan sekolah yang terbatas. ARA juga menyampaikan bawah menyelenggarakan kelas orang tua secara rutin memerlukan pembiayaan yang cukup besar. Keadaan ini menimbulkan keraguan bagi ARA apabila program kelas orang tua ini diagendakan secara rutin. Selama ini, sekolah hanya menyanggupi pelaksanaan program kelas orang tua ini dalam beberapa kali saja atau dalam momen tertentu saja.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> MR dan TI, Orang Tua Peserta Didik KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 07 Agustus 2024. Pukul 19.00 WIB)

<sup>37</sup> ARA, Guru Kelas PAUD KB Abdi Trisno Siwi, *wawancara* (Wonogiri, 14 April 2024. Pukul 12:54 WIB)

Peningkatan kesadaran orang tua tentang PAUD diyakini dapat dijalankan melalui program kelas orang tua. Guru-guru dapat terlibat secara lebih aktif lagi sebagai narasumber untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua terkait dengan kebutuhan anak mereka melalui pertemuan tersebut. Sekolah seharusnya bisa memikirkan secara serius dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang terbatas tapi dapat mencari alternatif bagaimana penyelenggaraan program ini tetap dapat terselenggarakan bagi orang tua di KB Abdi Trisno Siwi.

## KESIMPULAN

Kesadaran orang tua menjadi faktor penentu yang cukup memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuk dalam konteks PAUD, orang tua perlu memahami bahwa pemberian pendidikan pada jenjang anak usia dini sangat esensial. Di sini, sekolah diharapkan untuk dapat mengupayakan sebuah penanganan yang tepat. Melalui penanganan tersebut maka tingkat kesadaran orang tua juga dapat menjadi semakin proporsional apalagi yang terkait dengan pendidikan. PAUD sendiri diselenggarakan dengan 3 jalur, yaitu melalui pendidikan formal: Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lainnya yang ditujukan secara khusus kepada anak usia 4-6 tahun, pendidikan nonformal: Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), dan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan khusus bagi orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun.

KB Abdi Trisno Siwi termasuk dalam PAUD yang berada di Jawa Tengah. Penelitian di KB Abdi Trisno Siwi menguraikan bahwa masalah ketidakhadiran peserta didik disebabkan karena persepsi yang salah dari orang tua. Melalui wawancara dengan guru dan orang tua, maka KB Abdi Trisno perlu menyelenggarakan program-program yang efektif seperti program *home visit* dan program kelas orang tua yang selama ini sudah dijalankan. Tetapi, program ini diharapkan dapat dijalankan tidak hanya incidental tetapi secara berkala dan konsisten. Dengan langkah tersebut, maka sinergitas antara sekolah, guru, dan orang tua dapat tercipta melalui kedua program, yaitu program *home visit* dan program kelas orang tua. Tujuan dioptimalisasikan kembali di KB Abdi Trisno Siwi, yaitu menargetkan orang tua supaya memikirkan kembali tentang pentingnya PAUD bagi anak mereka sehingga masalah keabsenan peserta didik yang dialami di KB Abdi Trisno Siwi dapat teratasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Cendrakasih Samoeri. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Ke PAUD." *Jurnal Telenta* 9, no. 1 (2018).
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

- Anjani, Ratna, and Esya Anesty Mashudi. "Kseterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru." *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 110–127.
- Annisa Ajeng Tri Rahmah, Salsabila, Vesi Tri Septiani, Inas Safira Fatya, Yecha Febrieantih Putri. "Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kelompok Kelas Anak (KOK)." *Jurnal Mulidipliner Baharasumba* 1, no. 2 (2022).
- Eka Widi Susanti, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa. "Faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya Di PAUD Fajar." *Jurnal Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016): hal 1-16.
- Eliya Hafidathul Jannah. "Pelaksanaan Program Home Visit Di RA Ulul Albabab Jember Tahun Ajaran 2019/2020." *Universitas Muhammadiyah Jember* (2019): hal 3-7.
- Ihromi, T, O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Ika Budi Maryatun, Nur Hayati. *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kemnentrian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Muamaroh. "Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan." *Jurnal Pendidikan Psikologi* 2, no. 1 (2013).
- Nia Nurhansanah, Aria Ahmad Mangunwibawa, Mohammad Roland Zakaria, Fitriana Wuri Herarti, Nana Maznah Prasetyo, Lusi Margiyani, Pia Adiprima, Rosfita Roesli, Dian Fikriani. *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas: Penyelenggaraan Kelas Orang Tua (Seri 3)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Puji Gusri Handayani. "Pentingnya Pelaksanaan Home Visit Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling." *Global Conferences Index* (2018).
- Rani Darojah, Urip Triwijayanti dan Raden Sudarwo. "Pendidikan Anak Usia Dini Di Pedesaan: Menelusiri Faktor-Faktor Penentu Orang Tua Dalam Menyekolahkan Di PAUD." *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)* 11, no. 2 (2024).
- Siti Hadijah, Masita. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mendukung Terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Kegiatan Ibu Pembinaan Ketahanan Keluarga (PKK) Di Desa Pela Kec. Monta." *jurnal Pelangi Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini* 03, no. 1 (2021): hal 53.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Yuyun Istiana. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." *Didaktika* 20, no. 2 (2014).